

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Uji Validitas Instrumen

Estimasi validitas bertujuan untuk mengumpulkan bukti-bukti yang dapat mendukung inferensi dan untuk mengetahui kelayakan butir-butir pertanyaan atau pernyataan dalam menjelaskan suatu variabel (Azwar, 2016). Validitas ini dilakukan terhadap semua butir pernyataan yang telah diisi oleh responden, dengan menggunakan SPSS 20 dan berikut hasilnya:

TABEL 5.1

Hasil KMO dan Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy	0,701
Bartlett's Test of Sphericity Approx. Chi-Square	209,611

Sumber: Data primer diolah, 2017

Tabel 5.1. menunjukkan bahwa nilai KMO dan Bartlett's Test sebagai syarat analisis dapat dilanjutkan dengan nilai $> 0,5$.

Hasil anti image menyebutkan 0,5 menunjukkan bahwa seluruh butir-butir pernyataan dinyatakan valid karena nilai anti image tidak kurang dari 0,5 ditunjukkan pada lampiran 3.

TABEL 5.2.
Hasil Rotated Component Matrix

Faktor	Butir Pernyataan
Kenyamanan	1,2,4,5
Kemampuan	3,6,7,
Pengetahuan	8,14,15
Penggunaan	9,13

Sumber: Data primer diolah, 2017

Tabel 5.2. menunjukkan hasil analisis terdapat empat faktor seperti pada tabel diatas yaitu Faktor Kenyamanan, Faktor Kemampuan, Faktor Pengetahuan dan Faktor Penggunaan.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Pengujian ini dilakukan terhadap semua butir pernyataan yang telah diisi oleh responden. Alat uji yang digunakan adalah SPSS 20 dan berikut ini adalah hasilnya:

TABEL 5.3.
Hasil Uji Reliabilitas

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>	Keterangan
0,760	12	Reliabel

Sumber: Data primer diolah, 2017

Tabel 5.3. menunjukkan bahwa kolom *Cronbach's Alpha* diperoleh nilai sebesar 0,760. Nilai $0,760 > 0,6$ maka dapat disimpulkan bahwa butir-butir pernyataan kuisioner adalah reliabel.

B. Analisis Deskriptif Penilaian Calon Konsumen Listrik Rumah Tangga di Desa Canden

Data hasil penelitian dilakukan kepada masyarakat Desa Canden Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul yang masih menyalur listrik dirumah tetangga

terdekat dengan responden berjumlah 60 orang. Data tersebut diolah menggunakan SPSS 20, berikut ini merupakan hasilnya.

TABEL 5.4.
Hasil Analisis Deskriptif Pengisian Kuisisioner

Pernyataan	N	
	<i>Valid</i>	<i>Missing</i>
X1	60	0
X2	60	0
X3	60	0
X4	60	0
X5	60	0
X6	60	0
X7	60	0
X8	60	0
X9	60	0
X10	60	0
X11	60	0
X12	60	0

Sumber: Data primer diolah, 2017

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 5.4 dapat dilihat bahwa pernyataan X1 sampai dengan X12 terdapat angka 60 kolom *valid*, sedangkan terdapat angka 0 pada kolom *missing*. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat 60 data dan tidak ada *missing value* (nilai kosong). Artinya, 60 data tersebut dinyatakan *valid* dan dapat dilanjutkan analisis selanjutnya.

TABEL 5.5.
Hasil Analisis Statistik Butir Pernyataan

Faktor	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kenyamanan	60	8	20	14.63	2.991
Kemampuan	60	5	15	10.9	2.319
Pengetahuan	60	3	14	9.3	2.309
Penggunaan	60	2	10	6.167	1.627
Valid N (listwise)					

Sumber: Data primer diolah 2017

Dengan N=60 orang maka faktor kenyamanan, kemampuan, pengetahuan, penggunaan pada masyarakat di Desa Canden yang masih menyalur listrik ke tetangga terdekat adalah sebagai berikut:

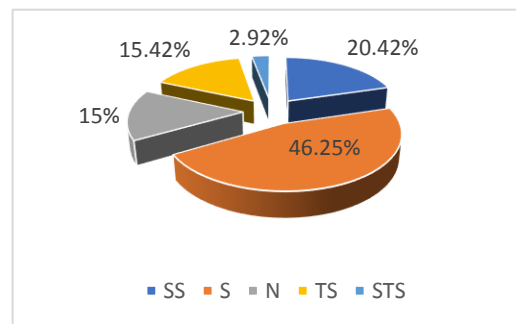
- a. Faktor kenyamanan memiliki nilai minimum 8 dan nilai maksimum sebesar 20, sementara untuk nilai standar deviasi adalah 2.991 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 14.63. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dibandingkan dengan nilai deviasi yang menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik.
- b. Faktor kemampuan memiliki nilai minimum 5 dan nilai maksimum sebesar 15, sementara untuk nilai standar deviasi adalah 2.319 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 10.9. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dibandingkan dengan nilai deviasi yang menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik.
- c. Faktor pengetahuan memiliki nilai minimum 3 dan nilai maksimum sebesar 14, sementara untuk nilai standar deviasi adalah 2.309 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 9.3. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dibandingkan dengan nilai deviasi yang menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik.
- d. Faktor penggunaan memiliki nilai minimum 2 dan nilai maksimum sebesar 10, sementara untuk nilai standar deviasi adalah 1.627 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 6.167. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar

dibandingkan dengan nilai deviasi yang menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik.

Untuk analisis faktor kenyamanan, faktor kemampuan, faktor pengetahuan, faktor penggunaan untuk melihat persepsi calon konsumen listrik rumah tangga di Desa Canden dengan perhitungan sebagai berikut:

a. Faktor Kenyamanan

Aspek kenyamanan merupakan suatu kondisi dimana seseorang dapat merasakan ketentraman dan kepuasan yang dirasakan oleh calon konsumen listrik rumah tangga yang masih menyalur listrik rumah tangga. Untuk mengetahui kenyamanan seseorang yang dirasakan dapat menanyakan langsung kepada responden.



Sumber: Data primer diolah, 2017

GAMBAR 5.1.
Penilaian Responden Terhadap Faktor Kenyamanan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 60 responden dari gambar 5.1. dapat disimpulkan bahwa persepsi responden terhadap aspek kenyamanan terhadap calon konsumen listrik rumah tangga yang masih menyalur listrik ke

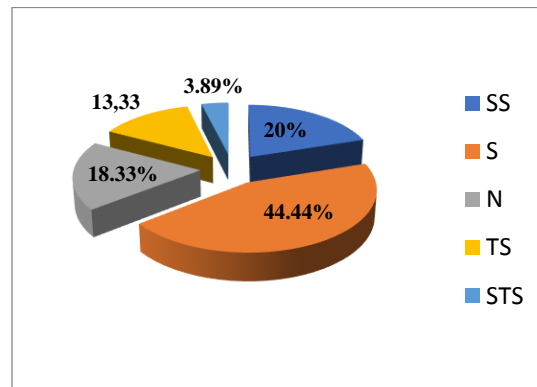
rumah tetangga terdekat, sebanyak 46,2% mengatakan setuju, 20,42% sangat setuju sedangkan 15,42% tidak setuju, 15% netral dan 2,29% sangat tidak setuju.

Mayoritas responden setuju dengan rasa nyaman yang dirasakan pada saat masih menyalur listrik ke rumah tetangga terdekat. Rasa nyaman itu diperoleh karena sudah terbiasa dan karena keadaan yang tidak memungkinkan untuk memasang instalasi listrik sendiri. Padahal dengan menyalur listrik ke rumah tetangga tidak diperbolehkan karena akan menimbulkan dampak negatif yang akan mengakibatkan beban yang tidak sesuai dengan trafo yang tersedia. Rasa nyaman tersebut sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Suraji.

“Ya nyaman mau gimana lagi mbak karena sudah terbiasa dan keadaan seperti ini harus menyalur listrik ke rumah tetangga, uang listrik setiap bulannya juga iuran biasanya Rp 15.000 sampai Rp 20.000 per bulan nek itu menurut saya pas mbak sesuai kebutuhan listrik yang saya pakai” (Wawancara dengan Bapak Suraji, 10 April 2017).

b. Faktor Kemampuan

Aspek kemampuan merupakan suatu kondisi dimana seseorang memiliki kesanggupan yang berkaitan dengan suatu pelaksanaan atau kegiatan yang efektif. Tingkat kemampuan yang terjadi pada responden calon konsumen listrik rumah tangga berbeda-beda, adanya alasan responden tidak mampu memasang instalasi listrik sendiri karena pendapatan yang kurang memadai. Dengan mayoritas pekerjaan responden sebagai buruh yang dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja.



Sumber: Data primer diolah, 2017

GAMBAR 5.2.
Penilaian Responden Terhadap Faktor Kemampuan

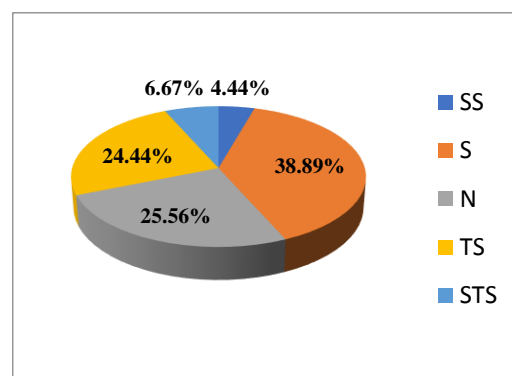
Berdasarkan hasil penelitian terhadap 60 responden dari gambar 5.2. Untuk mengukur faktor kemampuan ini pada kuisioner menggunakan pernyataan yang negatif berisi tidak mampunya responden dalam memasang instalasi listrik dan ketidakmampuan responden dalam membayar listrik setiap bulannya dapat disimpulkan bahwa persepsi responden terhadap aspek kemampuan terhadap calon konsumen listrik rumah tangga yang masih menyalur listrik ke rumah tetangga terdekat, sebanyak 44,44% mengatakan setuju, 20% sangat setuju, 18,33% netral sedangkan 13,33% tidak setuju dan 3,89% sangat tidak setuju.

Mayoritas responden setuju dengan ketidak mampuan memasang instalasi listrik sendiri dan tidak mampu membayar tarif listrik setiap bulannya. Ketidak mampuan responden dilihat dari tingkat pendapatan kepala keluarga yang diperoleh setiap bulannya. Ketidakmampuan tersebut sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Ngadino.

“Pekerjaan saya buruh mbak pendapatannya ya pas-pasan buat memenuhi kebutuhan sehari-sehari, kalau disuruh pasang listrik sendiri mahal belum mampu buat bayar tarif listrik per bulan” (Wawancara dengan Ngadino, 10 April 2017).

c. Faktor Pengetahuan

Aspek pengetahuan merupakan pemahaman dan potensi seseorang yang telah melekat dibenak seseorang. Dari aspek pengetahuan ini dapat dilihat pada pernyataan yang memaparkan tentang pengetahuan responden dalam mengetahui banyaknya gangguan atau mengalami pemadaman karena beban daya listrik tidak sesuai dengan kapasitas trafo distribusi yang tersedia. Selain itu pernyataan yang menyatakan responden mengetahui atau tidaknya menyalur listrik merupakan bukan bagian dari pelanggan PLN dan mengetahui atau tidak menyalur listrik merupakan illegal dan tidak diperbolehkan.



Sumber: Data primer diolah, 2017

GAMBAR 5.3.
Penilaian Responden Terhadap Faktor Pengetahuan

Dari gambar 5.3. hasil penelitian terhadap 60 responden dapat disimpulkan bahwa 38,89% mengatakan setuju dengan pemahaman bahwa sering mengalami gangguan atau pemadaman karena daya tidak sesuai, mengetahui bahwa menyalur listrik tidak diperbolehkan. Sisanya 25,56% netral,

24,44% tidak setuju, untuk sangat tidak setuju 6,67% dan 4,44% sangat setuju. Pemahaman responden tentang menyalur listrik ke rumah tetangga terdekat sebenarnya sudah banyak masyarakat yang menyadari bahwa menyalur listrik merupakan hal yang berbahaya dan tidak diperbolehkan, tetapi masyarakat masih saja menyalur listrik karena pendapatan yang kurang dan belum mampu memasang instalasi listrik sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari listrik rumah tangga memiliki banyak manfaat tetapi disisi lain memiliki resiko yang dapat membahayakan penggunaannya apabila salah dalam penanganan dan penggunaannya, sehingga akan berakibat fatal bahkan sampai mengakibatkan kematian. Dengan demikian bukan berarti listrik ditakuti oleh masyarakat yang dihindari tetapi hal terpenting adalah bagaimana masyarakat dapat memakai dan memanfaatkan listrik secara baik dan aman sehingga tidak membahayakan diri sendiri, orang lain ataupun lingkungan. Masyarakat perlu mengetahui pemahaman instalasi listrik rumah tangga secara dasar.

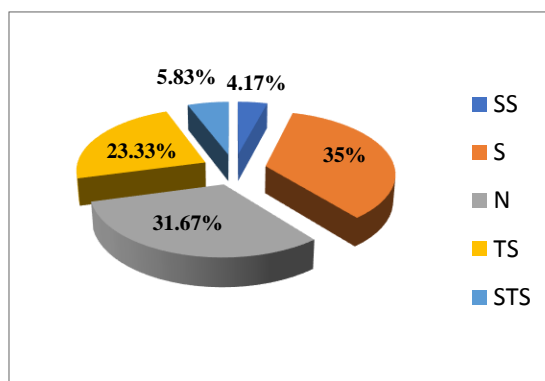
Menurut Yufron (2016) bagi masyarakat yang memiliki latar belakang tidak pernah sekolah dan memiliki tingkat pendidikan yang rendah menganggap listrik sebagai hal yang asing bahkan menakutkan sehingga perlu dihindari tetapi bagi mereka yang sudah terbiasa akan adanya listrik akan mempunyai keberanian bermain listrik berbekal keberanian tersebut masyarakat melakukan penambahan serta pemasangan instalasi listrik sendiri walaupun hanya dengan tingkat pengetahuan dan pengalaman yang minim.

Dalam hal pemahaman menyalur listrik ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Sarijo.

“Selama menyalur listrik kadang jelek mbak daya gak kuat, saya tahu kalau menyalur listrik tidak diperbolehkan mau pasang listrik sendiri belum bisa bayarnya. Belum pernah dapat bantuan juga dari pemerintah. Alhamdulillah untuk sejauh ini belum ada yang mengalami kebakaran karena konsleting listrik”. (Wawancara dengan Bapak Sarijo, 10 April 2017).

d. Faktor Penggunaan

Penggunaan listrik merupakan seberapa besar masyarakat dapat memanfaatkan listrik untuk kebutuhan sehari-hari secara baik dan benar. Dalam aspek penggunaan ini pernyataan berisi tentang masyarakat yang mengetahui bahaya atau efek negatif dari menyalur listrik.



Sumber: Data primer diolah, 2017

GAMBAR 5.4.
Penilaian Responden Terhadap Faktor Penggunaan

Dari gambar 5.4. dapat disimpulkan bahwa 31,67% menyatakan setuju dalam menyatakan pemanfaatan penggunaan energi listrik dengan baik dan mengetahui efek negatif dari menyalur listrik. Sisanya 31,67% netral, 23,33%.

Energi Listrik menjadi salah satu kebutuhan pokok masyarakat untuk dapat melakukan kegiatan sehari-hari pada era global seperti saat ini kegiatan

manusia tergantung dengan adanya listrik baik mulai dari pekerjaan rumah tangga hingga pekerjaan industri seperti perusahaan transportasi, perkantoran, instansi pemerintah. Penggunaan energi listrik pada rumah tangga biasanya digunakan untuk TV, Lampu, Magic com, Setrika, Mesin cuci, Kulkas, Pompa air, Kipas angin dan alat rumah tangga lainnya yang menggunakan listrik. Pemakaian listrik pada tempat tinggal khususnya lampu atau penerangan diantaranya di mulai dari pukul 17.30 hingga pagi hari. Diantara pembatasan waktu penggunaan peralatan elektronik dimulai pukul 17.00 sampai dengan pukul 22.00 dengan penggunaan peralatan hemat energi. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Ibu Supartini.

“iya mbak saya memanfaatkan listrik dengan baik, saya selalu menghemat listrik kalau tidak dipakai pasti saya matikan dan biasanya saya mulai menyalakan lampu pukul 17.30. Selama ini ya mengetahui kalau menyalur listrik itu berbahaya” (Wawancara dengan Ibu Supartini, 11 April 2017).

C. Analisis *Willingness to Pay* Calon Konsumen Listrik Rumah Tangga di Desa Canden Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan CVM (*Contingent Valuation Method*) yang digunakan untuk menganalisis WTP (*Willingness to Pay*) terhadap calon konsumen listrik rumah tangga yang akan diterapkan di Desa Canden Kecamatan Jetis dengan tahapan-tahapan hasil pelaksanaan CVM sebagai berikut:

1. Membangun Pasar Hipotetik

Pasar hipotetik yang digunakan dalam penelitian ini adalah situasi hipotetik yang menggambarkan bahwa dalam keadaan sekarang ini di Desa Canden kekurangan pasokan energi listrik khususnya masyarakat menengah ke bawah yang menyebabkan ketidaknyamanan dan juga efek negatif yang ditimbulkan tingginya biaya operasi dan pemeliharaan yang dikeluarkan PLN dengan banyaknya gangguan yang terjadi akibat beban yang tidak sesuai dengan kapasitas trafo yang tersedia, maka dengan itu akan dilakukan suatu instrumen ekonomi yang berupa pembayaran kebutuhan energi listrik untuk menanggulangi masalah yang terjadi, dengan itu responden mendapatkan gambaran mengenai upaya perbaikan dan kualitas kebutuhan energi listrik di Desa Canden.

2. Mendapatkan Nilai Penawaran WTP

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan nilai penawaran dilakukan survei dengan menggunakan metode *Bidding Game*, dengan memberikan pertanyaan kepada responden dengan cara tawar menawar sampai dengan nilai tetap yang diinginkan responden untuk kesediaan membayar. Pada penelitian ini diawali nilai penawaran dengan menghitung berapa jumlah barang elektronik yang digunakan responden dan dijumlahkan dengan lama penggunaan barang elektronik terhadap 60 responden dengan ketentuan tarif beban abonemen. Dengan perhitungan tarif per bulan = $P \times kWh \times jam \times 30 \text{ hari}$.

3. Menghitung Rataan WTP

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai maksimum WTP masyarakat yaitu dengan menggunakan metode *Bidding Game* dimana masyarakat diberikan nilai tawaran kepada responden dari jumlah nilai titik awal hingga nilai tertentu sampai titik maksimal WTP yang bersedia dibayarkan responden.

TABEL 5.6
Menghitung Rataan WTP

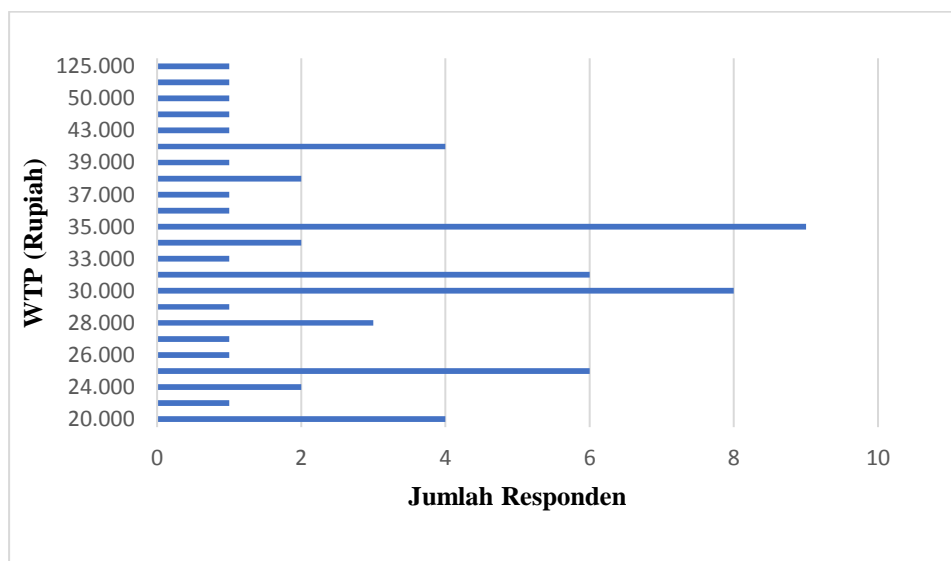
No	WTP (Rp)	Jumlah Responden (orang)	Frekuensi	Mean
1.	20.000	4	0.066667	1333.333
2.	23.000	1	0.016667	383.3333
3.	24.000	2	0.033333	800
4.	25.000	6	0.1	2500
5.	26.000	1	0.016667	433.3333
6.	27.000	1	0.016667	450
7.	28.000	3	0.05	1400
8.	29.000	1	0.016667	483.3333
9.	30.000	8	0.133333	4000
10.	32.000	6	0.1	3200
11.	33.000	1	0.016667	550
12.	34.000	2	0.033333	1133.333
13.	35.000	9	0.15	5250
14.	36.000	1	0.016667	600
15.	37.000	1	0.016667	616.6667
16.	38.000	2	0.033333	1266.667
17.	39.000	1	0.016667	650
18.	40.000	4	0.066667	2666.667
19.	43.000	1	0.016667	716.6667
20.	45.000	1	0.016667	750
21.	50.000	1	0.016667	833.3333
22.	60.000	1	0.016667	1000
23.	125.000	1	0.016667	2083.333
Total		60	0.983333	33.100

Sumber: Data primer diolah, 2017

Berdasarkan data pada Tabel 5.6. hasil yang diperoleh dari nilai rata-rata *willingness to pay* responden adalah sebesar Rp. 33.100 per bulan. Dengan nilai rata-rata responden dapat dijadikan acuan dalam penetapan biaya kesediaan membayar listrik bagi calon konsumen listrik yang dapat digunakan sebagai acuan dana untuk melaksanakan upaya perbaikan listrik rumah tangga.

4. Memperkirakan Kurva Penawaran

Perkiraan kurva WTP merupakan suatu kurva yang memiliki dua sumbu yang menghubungkan jumlah kesediaan responden membayar dengan frekuensi kumulatif responden. Berikut ini kurva penawaran WTP:



GAMBAR 5.5.
Memperkirakan Kurva Penawaran

Gambar kurva di atas menunjukkan bahwa responden yang bersedia membayar dengan jumlah Rp 20.000 yaitu sebanyak 4 responden Rp 23.000 yaitu 1 responden, Rp 24.000 yaitu 2 responden, Rp 25.000 yaitu sebanyak 6 responden, Rp 26.000 yaitu 1 responden, Rp 27.000 yaitu 1 responden, Rp

28.000 yaitu 3 responden, Rp 29.000 yaitu 1 responden, Rp. 30.000 yaitu 8 responden, Rp 32.000 yaitu 6 responden, Rp 33.000 yaitu 1 responden, Rp 34.000 yaitu 2 responden, Rp 35.000 yaitu 9 responden, Rp 36.000 yaitu 1 responden, Rp 37.000 yaitu 1 responden, Rp 38.000 yaitu 2 responden, Rp 39.000 yaitu 1 responden, Rp 40.000 yaitu 4 responden, Rp 43.000 yaitu 1 responden, Rp 45.000 yaitu 1 responden, Rp 50.000 yaitu 1 responden, Rp 60.000 yaitu 1 responden dan Rp 125.000 sebanyak 1 reponden.

5. Mengagregatkan Data (Total WTP)

Nilai total WTP hitung berdasarkan data distribusi nilai WTP responden. Dari nilai WTP dikalikan dengan jumlah responden dari nilai WTP yang bersedia dibayarkan. Maka hasil perkalian tersebut dijumlahkan sehingga mendapatkan hasil nilai total WTP responden. Dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 5.7.
Mengagregatkan Data (Total WTP)

No	WTP(Rp)	Jumlah Responden (orang)	WTP x Jumlah Responden (Rp)
	A	B	a x b
1.	20.000	4	80.000
2.	23.000	1	23.000
3.	24.000	2	48.000
4.	25.000	6	150.000
5.	26.000	1	26.000
6.	27.000	1	27.000
7.	28.000	3	84.000
8.	29.000	1	29.000
9.	30.000	8	240.000
10.	32.000	6	192.000
11.	33.000	1	33.000
12.	34.000	2	68.000
13.	35.000	9	315.000
14.	36.000	1	36.000
15.	37.000	1	37.000
16.	38.000	2	76.000
17.	39.000	1	39.000
18.	40.000	4	160.000
19.	43.000	1	43.000
20.	45.000	1	45.000
21.	50.000	1	50.000
22.	60.000	1	60.000
23.	125.000	1	125.000
Total		60	1.986.000

Sumber: Data primer diolah 2017

Dari perhitungan tersebut mendapatkan nilai total WTP sebesar Rp. 1.986.000 dimana nilai tersebut adalah menggambarkan kepedulian calon konsumen listrik rumah tangga terhadap kesediaan membayar listrik.

D. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Willingness to Pay* Calon Konsumen Listrik Rumah Tangga di Desa Canden Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul

1. Uji Asumsi Klasik Analisis Regresi

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui data yang telah terdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Dikatakan model

yang baik apabila model dengan distribusi data normal atau mendekati normal. Patokan normal atau tidaknya berdasarkan distribusi normal dari data dengan mean dan standar deviasi yang sama. Jadi uji normalitas pada dasarnya membandingkan data yang dimiliki dengan data yang berdistribusi normal yang memiliki mean dan standar deviasi yang sama. Uji t dan uji f menjelaskan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi tidak dipatuhi maka uji statistik menjadi tidak valid atau bisa terjadi karena sampel terlalu kecil. Metode yang digunakan untuk mengetahui kenormalan dengan uji *Kolmogorov Smirnov* (Ghozali, 2011;160-167). Hasil uji normalitas dapat dilihat sebagai berikut:

TABEL 5.8.
Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	1,007
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,262

Sumber: Data Primer diolah, 2017

Dari hasil uji normalitas dilihat pada tabel 5.8. dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa hasil nilai *Kolmogorov-Smirnov Test* sebesar 1,007 dan nilai *Asymp. Sig* sebesar 0,262 dengan hasil lebih besar dari 0,05 yang artinya nilai residual dikatakan berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Untuk melihat ada atau tidaknya multikolinearitas didasarkan pada nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan tolerance. Dapat dilihat hasil

hipotesis yang dilakukan dalam uji multikolinearitas adalah $VIF > 10$ artinya mengandung Multikolinearitas sedangkan apabila $VIF < 10$ artinya tidak mengandung Multikolinearitas. Berikut ini adalah hasil uji multikolinearitas yang ditunjukkan pada tabel 5.9.

TABEL 5.9.
Hasil Multikolinearitas

Variabel	VIF
Tanggungan Keluarga	2,715
Pendapatan	2,832
Pendidikan	4,003
Jumlah Barang Elektronik	1,267

Sumber: Data primer diolah, 2017

Berdasarkan pada tabel 5.9. diatas, hasil perhitungan nilai VIF menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang mempunyai nilai VIF lebih besar dari 10 sehingga tidak multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji terjadinya perbedaan varian residual suatu periode pengamatan ke periode yang lain. Syarat model regresi yang harus dipenuhi adalah tidak mengandung heteroskedastisitas. Dengan uji heterokedastisitas diharapkan terjadi homokedastisitas yaitu kondisi varian dari residual setiap pengamatan adalah homogeny atau tetap. Untuk mengetahui ada atau tidaknya heterokedastisitas menggunakan uji park, uji gletser atau uji sperman dengan uji-uji tersebut dapat diketahui hubungan antara variabel

dependent dengan independen. Dalam penelitian ini menggunakan uji gletser, dapat dilihat dari tabel 5.10. yaitu

TABEL 5.10.
Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Sig
Tanggungun Keluarga	0,924
Pendapatan	0,060
Pendidikan	0,445
Jumlah Barang Elektronik	0,172

Sumber: Data primer diolah, 2017

Hasil uji pada tabel 5.10. dari keempat variabel independen diperoleh hasil signifikan $> 0,05$. Dengan nilai signifikan $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heterokedastisitas, maka hasil uji dapat dilanjutkan ke proses analisis selanjutnya.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

TABEL 5.11.
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R Square	0.722
----------	-------

Sumber: Data primer diolah, 2017

Hasil regresi linear berganda tersebut dapat dilihat dari nilai R-Square sebesar 0,722 yang menunjukkan bahwa *willingness to pay* calon konsumen listrik rumah tangga di Desa Canden dipengaruhi oleh variabel tanggungan keluarga, pendapatan, pendidikan, tanggungan keluarga sebesar 72,2 % sisanya 27,8% *willingness to pay* calon konsumen listrik rumah tangga di Desa Canden dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

3. Uji F-Statistik

Pengujian uji f membuktikan bahwa secara simultan apakah terdapat pengaruh antara variabel jumlah tanggungan keluarga, pendapatan, pendidikan, jumlah barang elektronik terhadap *willingness to pay* calon konsumen listrik rumah tangga di Desa Canden. Berikut ini adalah hasil uji f:

TABEL 5.12.
Hasil Uji F-Statistik

Model	F	Sig
Regression Residual	35,727	0,000
Total		

Sumber: Data primer diolah, 2017

Berdasarkan pada tabel 5.12. diperoleh F_{hitung} sebesar 35,727 F_{tabel} sebesar 2,76 $F_{hitung} > F_{tabel}$, kemudian nilai p value sebesar 0,000 dengan nilai p value $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel tanggungan keluarga, pendapatan, pendidikan, jumlah barang elektronik terhadap *willingness to pay* calon konsumen listrik rumah tangga di Desa Canden.

4. Uji T-Statistik

Dari perhitungan regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS maka diperoleh hasil data sebagai berikut:

TABEL 5.13.
Hasil Uji T-Statistik

Variabel	Standardized Coefficients	T	Sig
	Beta		
Jumlah Tanggungan Keluarga	-0,316	-2,698	0,009
Pendapatan	1,019	8,520	0,000
Pendidikan	-0,374	-2,630	0,011
Jumlah Barang Elektronik	0,379	4,736	0,000

Sumber: Data primer diolah, 2017

$$Y = 0,316 X_1 + 1,019 X_2 - 0,374 X_3 + 0,379 X_4 + \epsilon$$

Berdasarkan hasil analisis regresi diatas dapat dilihat bagaimana pengaruh variabel independen tanggungan keluarga, pendapatan, pendidikan dan jumlah barang elektronik terhadap variabel dependen *willingness to pay*. Adapun penjelasan estimasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis 1 menyebutkan bahwa variabel tanggungan keluarga X_1 merupakan variabel yang diduga berpengaruh negatif terhadap *willingness to pay* calon konsumen listrik rumah tangga di Desa Candan.

Hasil pengujian hipotesis dapat diperoleh nilai probabilitas kesalahan sebesar $0,000 < 0,05$. Dari hasil perhitungan pada regresi linear berganda diperoleh nilai T_{hitung} sebesar -2,698. Dengan demikian T_{tabel} berada pada daerah H_0 ditolak dan H_a diterima maka hasil tersebut menunjukkan nilai signifikan artinya terdapat pengaruh antara variabel tanggungan keluarga dengan *willingness to pay* calon konsumen listrik rumah tangga di Desa Candan. Pengaruhnya negatif sebesar -0,316, nilai ini negatif artinya semakin banyak jumlah tanggungan keluarga dalam

rumah tangga yang ada, maka semakin kecil *willingness to pay*. Jadi jika jumlah jiwa dalam rumah tangga bertambah satu jiwa dengan asumsi variabel lain tetap maka *willingness to pay* responden akan berkurang 0,316. Pernyataan H1 diterima. Hal tersebut karena konsumsi listrik berbanding dengan jumlah tanggungan keluarga yang ada dan listrik sudah menjadi kebutuhan pokok masyarakat.

2. Hipotesis 2 menyebutkan bahwa variabel pendapatan X2 merupakan variabel yang diduga berpengaruh positif terhadap *willingness to pay* calon konsumen listrik rumah tangga di Desa Canden.

Hasil pengujian hipotesis dapat diperoleh nilai probabilitas kesalahan sebesar $0,000 < 0,05$. Dari hasil perhitungan pada regresi linear berganda diperoleh nilai T_{hitung} sebesar 8,520. Dengan demikian T_{tabel} berada pada daerah H_0 ditolak dan H_a diterima maka hasil tersebut menunjukkan nilai signifikan yang artinya berpengaruh signifikan antara variabel pendapatan dengan *willingness to pay* calon konsumen listrik rumah tangga di Desa Canden. Dengan nilai pengaruhnya positif sebesar 1,019. Pernyataan H1 diterima. Nilai ini positif artinya semakin besar pendapatan, maka akan semakin besar pula *willingnes to pay*. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa setiap kenaikan pendapatan akan meningkatkan kesediaan masyarakat dalam membayar listrik.

3. Hipotesis 3 menyebutkan bahwa variabel pendidikan X3 merupakan variabel yang diduga berpengaruh positif terhadap *willingness to pay* calon konsumen listrik rumah tangga di Desa Canden.

Hasil pengujian hipotesis dapat diperoleh nilai probabilitas kesalahan sebesar $0,000 < 0,05$. Dari hasil perhitungan pada regresi linear berganda diperoleh nilai T_{hitung} sebesar -2,630. Dengan demikian T_{tabel} berada pada daerah H_0 ditolak dan H_a diterima maka hasil tersebut menunjukkan nilai signifikan yang artinya berpengaruh signifikan antara variabel pendidikan terhadap *willingness to pay* calon konsumen listrik rumah tangga di Desa Canden. Dengan nilai pengaruhnya negatif sebesar -0,374, nilai ini negatif artinya apabila pendidikan rendah maka kesediaan membayar rendah dan apabila pendidikan tinggi maka kesediaan membayar tinggi. Pernyataan H_1 diterima. Hal tersebut dilihat dari apabila semakin tinggi atau rendahnya pendidikan berpengaruh terhadap kesediaan masyarakat Desa Canden yang masih menyalur listrik dalam membayar. Artinya pendidikan masyarakat Desa Canden yang masih menyalur listrik memiliki pengaruh terhadap pengetahuan dan pemahaman.

4. Hipotesis 4 menyebutkan bahwa variabel jumlah barang elektronik X4 merupakan variabel yang diduga berpengaruh positif terhadap *willingness to pay* calon konsumen listrik rumah tangga di Desa Canden.

Hasil pengujian hipotesis dapat diperoleh nilai probabilitas kesalahan sebesar $0,000 < 0,05$. Dari hasil perhitungan pada regresi linear berganda diperoleh nilai T_{hitung} sebesar 4,736. Dengan demikian T_{tabel} berada pada daerah H_0 ditolak dan H_a diterima maka hasil tersebut menunjukkan nilai signifikan yang artinya berpengaruh antara variabel jumlah barang elektronik dengan *willingness to pay* calon konsumen listrik rumah tangga di Desa Canden. Dengan nilai pengaruhnya positif sebesar 0,379. Pernyataan H_1 diterima. Dapat dikatakan apabila jumlah barang elektronik bertambah satu unit maka akan meningkatkan kesediaan membayar calon konsumen listrik rumah tangga sebesar Rp. 4,736,00. Hal ini dimungkinkan karena peran barang elektronik sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

E. Pembahasan Hasil Regresi Terhadap Calon Konsumen Listrik Rumah Tangga di Desa Canden Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul

1. Jumlah Tanggungan Keluarga

Dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa variabel tanggungan keluarga berpengaruh signifikan secara negatif terhadap *willingness to pay*. Artinya semakin banyak jumlah tanggungan keluarga dalam rumah tangga yang ada, maka semakin kecil *willingness to pay*. Hal ini disebabkan karena banyaknya jumlah tanggungan keluarga menyebabkan alokasi dana untuk membayar listrik rumah tangga berkurang sehingga kesediaan responden dalam membayar sedikit. Penelitian ini memiliki hasil yang berbeda dengan

penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dkk (2015) yang menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesediaan membayar listrik di Desa Lero. Hal tersebut dimungkinkan karena konsumsi listrik yang berbanding lurus dengan jumlah anggota keluarga menunjukkan bahwa listrik sudah menjadi kebutuhan pokok. Setiap rumah tangga berbeda-beda dalam mengkonsumsi listrik tentunya sesuai dengan fasilitas yang ada.

2. Pendapatan

Berdasarkan hasil data yang telah diuji bahwa pada variabel pendapatan berpengaruh signifikan secara positif terhadap *willingness to pay*. Artinya semakin tinggi pendapatan masyarakat Desa Canden yang menyalur listrik maka semakin tinggi nilai *willingness to pay* calon konsumen listrik rumah tangga. Hal ini dikarenakan alokasi dana sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehingga masyarakat tidak merasa keberatan membayar listrik. Selain itu menurut penelitian Nababan dan Simanjuntak (2009) menunjukkan hasil yang serupa dimana pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan energi listrik PT. PLN (Persero) untuk pengguna kelompok rumah tangga sederhana di Kota Medan.

3. Pendidikan

Hasil regresi terhadap variabel pendidikan diperoleh bahwa variabel pendidikan berpengaruh signifikan secara negatif terhadap *willingness to pay* calon konsumen listrik rumah tangga di Desa Canden. Hal ini disebabkan karena tinggi rendahnya latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap masyarakat Desa Canden yang masih menyalur listrik dalam membayar. Tingkat pengetahuan serta pemahaman masyarakat menjadi pendorong *willingness to pay* calon konsumen listrik rumah tangga. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dkk (2015) menunjukkan hasil yang senada bahwa pendidikan kepala keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesediaan membayar listrik di Desa Lero Medan. Gaya hidup masyarakat semakin hari semakin berkembang, banyak peralatan rumah tangga yang menggunakan listrik sehingga masyarakat Desa Lero membutuhkan pasokan listrik yang besar.

4. Jumlah Barang Elektronik

Variabel jumlah barang elektronik secara statistik berpengaruh signifikan secara positif terhadap *willingness to pay* calon konsumen listrik rumah tangga. Maka semakin banyak jumlah barang elektronik yang dimiliki, semakin tinggi *willingness to pay* masyarakat yang menyalur listrik ke rumah tetangga terdekat. Jadi kesediaan membayar berpengaruh terhadap jumlah barang elektronik yang dimiliki. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dkk (2015) bahwa jumlah barang elektronik

berpengaruh signifikan secara positif terhadap kesediaan membayar listrik di Desa Lero. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa barang elektronik memiliki peranan penting untuk kebutuhan sehari-hari. Karena semakin banyak pula peralatan rumah tangga yang menggunakan listrik.